

masih digemari masyarakat, terutama oleh masyarakat pedesaan. Banyak desa yang menampilkan *arja gede* pada perayaan *odalan* sebagai hiburan.

Randai

Seperti halnya seni pertunjukan rakyat di daerah lain, *randai* yang di daerah kelahirannya Sumatra Barat kini lebih dikenal sebagai bentuk teater rakyat, ternyata juga telah melewati perjalanan sejarah yang cukup panjang. Seni yang khas bergaya Minangkabau ini lebih banyak berkembang di wilayah *darek*, yaitu wilayah bagian tengah Sumatera Barat yang menjadi pusat perkembangan kebudayaan Minangkabau. Sedangkan wilayah *pesisir* yang terletak di dataran rendah di sebelah barat dekat



Gambar 260
Gerak tari dalam *randai*
juga hampir dalam seluruh
tarian Minang didasari
gerakan-gerakan *silek* (silat
Minang)



Gambar 261
Keterampilan memainkan senjata tajam pemain silek dalam randai tampak menjadikan pertunjukan sangat hidup. Hanya pesilat yang sudah ahli dan terlatih yang mampu berperan seakan sungguh-sungguh "berebut nyawa".

pantai dan wilayah *rantau* yang merupakan wilayah luar di bagian barat dan timur menyimpan perkembangan seni pertunjukan yang agak berbeda dengan randai.

Semula *randai* lebih merupakan pertunjukan yang bisa dikategorikan dalam kelompok tari. Akan tetapi setelah unsur ceritera mulai ditampilkan, dan karakterisasi tokoh-tokoh dalam ceritera mulai dimunculkan secara khusus, orang Minangkabau menyebut *randai* sebagai teater *randai*. Sementara itu, daerah pedalaman yang masih melestarikan *randai* tradisi lama, membedakan antara *tari randai* dan *teater randai*. Bahkan

terdapat *randai* yang benar-benar mengandung berbagai unsur pertunjukan yaitu : tari, nyanyi, musik, drama, dan lawak yang dipadu menjadi sebuah tontonan yang bisa menghibur berbagai selera.

Seni pertunjukan rakyat pada umumnya memang mengalami perkembangan yang unik. Biasanya semula hanya ditampilkan oleh laki-laki atau hanya wanita. Bahkan dahulu, hampir semua pertunjukan yang lazim dikategorikan sebagai permainan, dilakukan hanya oleh laki-laki. Bentuk pertunjukannya pada awalnya sangat sederhana tapi dalam perkembangan selanjutnya aspek ceritera mulai dimunculkan, walaupun pada awalnya belum terdapat karakterisasi yang jelas. Kita dapat membandingkannya dengan ludruk dari Jawa Timur, yang semula berasal dari pertunjukan tari yang sangat sederhana. Kemudian setelah dimasuki pelantunan *kidung* atau nyanyian yang berisi ceritera maupun lawakan, mengakibatkan perkembangan terakhir ludruk, menjadi sebuah teater rakyat yang memerlukan peranan-peranan tertentu. Demikian pula dengan Reog Panaraga dari Jawa Timur. Bila pada awalnya reog merupakan pertunjukan arak-arakan untuk mengiringi mempelei pria menuju ke rumah mempelei wanita,

Gambar 262

Pada mulanya *randai* lebih dikategorikan sebagai pertunjukan tari, dengan aksesoris seni silat yang sangat kuat. Perlahan-lahan *randai* keluar dari kategori tari, dengan masuknya unsur cerita dan hadirnya karakter-karakter tertentu pada pemerannya.





Gambar 263
Dulunya, *randai* merupakan pertunjukan tari yang diajarkan oleh para lelaki *nagari* (desa) yang tua kepada generasi mudanya dan hanya dibawakan oleh kaum pria. Dalam perkembangannya kemudian pemain wanita, tak jarang malah menjadi sentral kisah yang penting.

atau mengiring anak laki-laki yang akan dikhitankan, dalam perkembangan selanjutnya diberi ceritera, yang pada umumnya merupakan ceritera Panji. Sehingga tidak mengherankan apabila dalam pertunjukan Reog Panaraga sekarang, dihadirkan Prabu Klana Sewandana saingan Panji dalam memperebutkan Dewi Candra-kirana, demikian halnya prajurit berkuda yang sebenarnya merupakan *genre* tersendiri, yaitu tari kuda kepang. Bahkan *dhadhak merak* yang menjadi ciri khas Reog Panaraga, sebagai perwujudan binatang mitologi berwajah seperti singa atau harimau dengan mahkota tinggi yang dibuat dari susunan bulu-bulu burung merak, kemungkinan besar memiliki fungsi seperti *barong* di Bali yang merupakan binatang mitologi pelindung desa. Di Panaraga sendiri *dhadhak merak* juga sering disebut *barongan*.

Randai dahulu merupakan pertunjukan komunal yang diajarkan oleh pria *nagari* (desa) yang lebih senior kepada pemuda yang lebih junior, yang biasanya diselenggarakan di halaman surau pada malam hari menjelang tidur. *Randai* yang memiliki warna budaya Islam bukan merupakan pertunjukan ritual. Bahkan masyarakat dahulu hanya menyebutnya sebagai permainan. Namun demikian masyarakat Minangkabau tradisional selalu mempertunjukkan *randai* untuk menyemarakkan peristiwa-peristiwa penting, seperti panen yang berhasil, pernikahan,

khitanan, dan yang paling semarak diadakan untuk memeriahkan pengangkatan seorang penghulu *nagari*. Pertunjukannya biasanya diadakan di halaman *rumah gadang*, yaitu rumah besar bagi sebuah *kaum*.

Dahulu ketika *randai* lebih sebagai pertunjukan tari yang dibawakan oleh pemain-pemain pria, para pemainnya menggunakan busana yang sangat sederhana, yaitu busana adat yang serba berwarna hitam. Baju, celana, maupun ikat kepala semuanya berwarna hitam. Gerak-gerakannya yang bersumber dari pencak-silat selalu terkesan maskulin. *Randai* yang hanya mengutamakan unsur tari ini, di beberapa daerah lebih dikenal sebagai tari *galombang*. Dalam perkembangan selanjutnya, musik mulai ditampilkan ke dalam pertunjukan *randai*, demikian pula pembacaan ceritera tradisional yang bernama *kaba*.

Perubahan *randai* menjadi teater tampak jelas setelah pertunjukan rakyat khas Minangkabau ini mendapat pengaruh dari komedi bangsawan dari Singapura. Lakon-lakon yang ditampilkan mulai menampilkan peranan-peranan yang khas.

Gambar 264
Dengan busana yang sederhana : baju, celana, dan ikat kepala serba hitam, *randai* menghadirkan dinamika gerakannya pada pencak silat yang berkesan maskulin









Gambar 266 (atas)
Sebelum membentuk
lingkaran para pemain
randai membuat barisan satu
atau dua saf – sambil
menari – pada awal
pemunculannya.

Karena adanya kebiasaan adat, bahwa wanita tak layak tampil di hadapan umum untuk ditonton, dahulu peranan wanita dimainkan oleh pria.

Bentuk lantai pentas, semula juga masih mengikuti bentuk pola randai lama, yaitu arena terbuka dengan lantai pentas yang berbentuk lingkaran. Setelah tampilnya penulis-penulis drama yang ingin memanggungkan lakon-lakon baru, tempat pertunjukan *randai* mulai mengalami perubahan besar hingga menjadi *teater randai*. Perkembangan semacam ini kita jumpai terutama di kota-kota, sedangkan di desa-desa terpencil masih tetap melestarikan bentuk *randai* lama yang lebih merupakan pertunjukan tari.

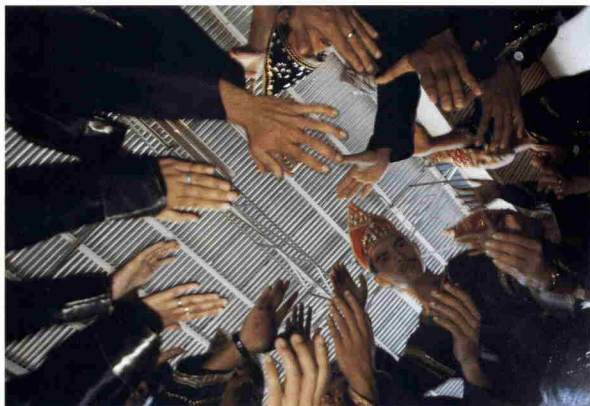
Perubahan pertunjukan *randai* yang semula lebih merupakan pertunjukan tari menjadi teater *randai*, melewati sejarah yang cukup panjang dan unik. Zulkifli dalam tesisnya : “Randai Sebagai Teater Rakyat Minangkabau di Sumatera Barat dalam Dimensi Sosial-Budaya”, menunjukkan bahwa pada zaman kolonial *randai* mengalami perkembangan yang baik. Perkembangan yang baik itu disebabkan karena para penghulu pada masa kolonial mendapatkan kedudukan yang sangat baik, meskipun sebenarnya berfungsi sebagai antek-antek Belanda untuk menguasai Sumatera Barat. Para penghulu di mata masyarakat Minangkabau merupakan tokoh terpendang, kaya, serta memiliki kekuasaan di *nagari* (desa). Sebagai perangkat kebesarannya, para penghulu

Gambar 265 (hal 222 dan 223)
Para pemain randai
membuat lingkaran sambil
menari atau bersilat. Secara
bergiliran pemain
yang memerankan tokoh
tertentu akan masuk
ketengah arena.

memerlukan seni pertunjukan sebagai pelengkap kemegahan berbagai upacara, dan *randai* merupakan pilihan mereka. Hampir setiap *nagari* di Sumatra Barat, pada masa kolonial memiliki *randai*. Pada waktu itu *randai* adalah milik seluruh anggota masyarakat *nagari*. Bila *randai* bagi para penghulu merupakan kelengkapan kemegahan yang harus ada dalam berbagai upacara, maka bagi masyarakat *nagari*, *randai* merupakan tontonan yang sangat menghibur.

Ketika Jepang datang dan menguasai bumi Indonesia pada tahun 1942, kekayaan bangsa Indonesia dikuras untuk membiayai perang melawan Sekutu. Hal ini menjadikan perekonomian masyarakat Indonesia menjadi compang-camping, dan *randai* mengalami nasib yang sama. Sebenarnya para prajurit Jepang juga memerlukan tontonan yang menghibur tapi yang mereka minati adalah tontonan yang disajikan oleh para gadis cantik, dan bukan sajian tontonan oleh kelompok pria seperti *randai*. Baru setelah Indonesia merdeka pada tahun 1945 *randai* mulai mendapat perhatian lagi. Hanya saja sejak zaman kemerdekaan, ketika para penghulu mulai kehilangan pamornya sebagai penguasa yang memiliki cukup kekayaan, serta nilai-nilai

Gambar 267
Gerakan-gerakan para pemain *randai* terkadang membentuk impresi yang sangat artistik.





Gambar 268
Tidak hanya kaum pria yang mendalami ilmu silak yang mendasari gerakan-gerakan dalam randai, seperti dalam gambar reproduksi koleksi Pusat Dokumentasi dan Informasi Kebudayaan Minangkabau, Padang Panjang, Sumatera Barat.

tradisional dan adat mulai dikesampingkan, orang mulai tertarik kepada *randai* yang sesuai dengan zamannya.

Randai yang dimaksud adalah *randai* yang bisa memikat penonton. Ceritera-ceritera bertema baru mulai digarap hingga *randai* mulai berubah bentuk menjadi teater rakyat. Ceritera seperti *Pandeka Uma* banyak mendapat perhatian karena ceritera tersebut lebih mengutamakan keberanian serta kenekatan seorang pendekar yang pintar bermain silat dan pedang. *Randai Intan Sari Dewi* dan *Intan Minang*, juga sangat digemari karena menonjolkan tema percintaan yang khas bergaya Minang. Demikian halnya *randai Angku Palo Sitalang* yang menampilkan kehebatan seorang pendekar.

Perkelahian dan percintaan sangat mewarnai tema ceritera teater *randai* yang sudah tercabut dari akar tradisinya ini. Seperti halnya seni pertunjukan rakyat yang lain seperti *ludruk* dari Jawa Timur dan *ketoprak* dari Jawa Tengah, *randai* juga pernah ditunggangi oleh partai-partai politik. Sehingga pada tahun 1960-an di Sumatera Barat pernah terdapat *randai* yang berafiliasi dengan partai Masyumi maupun partai partai lainnya. Zaman Orde Baru yang berawal sejak tahun 1966 menghembuskan angin segar bagi perkembangan seni

pertunjukan Indonesia. Kebebasan berekspresi mulai berkumandang di kalangan seniman-seniman kreatif.

Di Sumatera Barat muncul seorang tokoh kuat yang berminat mengangkat lagi *randai* ke permukaan, yaitu Chairul Harun. Akan tetapi ketika zaman Orde Baru baru saja berkumandang, ia masih ragu-ragu akan sambutan masyarakat, terutama sambutan dari angkatan muda. Mungkinkah saat itu merupakan saat yang baik untuk mengangkat kembali *randai* yang sudah rapuh pada masa Orde Lama. Apakah mungkin menampilkan lagi *randai* yang telah berakar dari tradisi yang sangat kuat itu, dalam wajah baru? Setelah merenung beberapa tahun, akhirnya tahun 1969 merupakan tonggak awal dimulainya Chairul Harun berkiprah di blantika *randai*.

Chairul Harun yang sudah mengenal teater modern, ingin menampilkan teater modern Minangkabau yang masih berbaju *randai*. Ia mulai menulis naskah *teater randai* dengan lakon *Baringin Gadang di Tengah Koto*. Naskah lakon itu disebarluaskan ke berbagai *nagari* di Sumatera Barat, dengan maksud agar masyarakat mulai mencintai kembali seni

Gambar 269
Perkembangan lain yang cukup berarti dalam *randai* adalah mulai bergesernya gerak yang maskulin kepada gerak yang lebih feminin.



pertunjukan tradisionalnya dengan wajah baru. Zulkifli melaporkan bahwa pada tahun 1977 Chairul Harun dengan bantuan Pemerintah Daerah Sumatera Barat menyelenggarakan festival *randai* yang telah diperbaharui. Hasilnya sangat menggembirakan, terdapat 14 grup *randai* mewakili daerah tingkat II seluruh Sumatera Barat yang tampil dalam festival itu. Selain diwajibkan untuk menampilkan lakon *Baringin Gadang di Tengah Koto* naskah karya Chairul Harun, setiap grup diberi kesempatan untuk mementaskan naskah lakon pilihannya sendiri.

Lama-kelamaan pertunjukan *randai* makin menjadi terbuka terhadap pengaruh dari berbagai *genre* seni pertunjukan lainnya yang sedang populer. Kecenderungan semacam ini juga terjadi pada teater-teater rakyat dari daerah lain. Bahkan wayang kulit Jawa yang di desa-desa masih berfungsi ritual, untuk berbagai peristiwa pentas memasukkan seni yang sedang populer untuk meraih selera anak muda. Sehingga tidak mengherankan apabila dalang tenar Ki Manteb Sudarsono selain memasukkan instrumen-instrumen Barat pada adegan 'maju ke depan medan perang', juga menyelipkan penyanyi Jawa kondang Waljinah Si Walang Kekek.

Gambar 270
Adegan perkelahian—juga
percintaan—sangat
mewarnai pertunjukan
randai dewasa ini.





Gambar 271
Perangkat gamelan jadi bagian dari pertunjukan randai pada perkembangannya yang lebih kemudian. Sebelumnya randai mengandalkan vokal dan bunyi tepukan tangan pemain pada kain celana sebagai musik.

Apabila dalam *randai* tradisional tari *galombang* memiliki ciri yang selalu berkiblat pada gerakan pencak-silat Minangkabau yang sangat maskulin, pada *randai* baru justru ditampilkan gerak-gerak tari Melayu yang kebanyakan terkesan feminin. Bila pada *randai* tradisional gurindam selalu mewarnai ungkapan vokalnya, *randai* baru cenderung meladeni selera anak muda, dengan menggunakan lagu-lagu irama Melayu dan Dangdut yang disusupkan ke dalamnya. *Kaba* yang berisi ceritera-ceritera tradisional juga sudah tersisih oleh ceritera-ceritera baru. Dan yang lebih hebat, ciri khas *randai* yang dahulu merupakan permainan kaum pria, dengan tampilnya ceritera-ceritera baru, mulai memunculkan pemain wanita untuk memerankan tokoh-tokoh wanita. Kecenderungan semacam ini sebenarnya juga terjadi pada *genre-genre* lain. Dahulu ketoprak juga hanya dimainkan oleh pria, walaupun di dalamnya terdapat tokoh wanita yang cukup penting. Sekarang justru penampilan pemain wanita menjadi sangat menonjol. Bahkan dalam pertunjukan wayang orang panggung, tokoh-tokoh kesatria halus bukan dimainkan oleh pria-pria tampan, melainkan oleh wanita-wanita cantik, montok, dan terampil.



Dengan munculnya naskah-naskah baru untuk teater *randai*, akhirnya *randai* baru benar-benar tepat apabila dinamakan sebagai *teater randai* yang sangat mementingkan ceritera serta penokohan daripada tari. Maka, sekali lagi, dibedakan antara *randai* tradisional yang sangat mementingkan tari dengan *randai* baru yang menonjolkan lakon. *Randai* lama lazim disebut sebagai *tari randai*, sedangkan *randai* baru lebih tepat disebut *teater randai*.

Seperti halnya teater rakyat di Jawa Tengah dan Jawa Timur yang sering ditumpangi pesan-pesan sponsor, demikian pula *teater randai*. Apabila *randai* tradisional merupakan kesenian milik masyarakat *nagari*, maka teater *randai* beralih menjadi



Gambar 272
Kini *randai* lebih sering dipentaskan di panggung pertunjukan ketimbang di halaman rumah gadang atau balai adat.

milik sponsor. Kantor Wilayah Departemen Penerangan dewasa ini sering memanfaatkan teater *randai* untuk menyebarkan pesan-pesan pemerintah. Demikian pula instansi lain. Akhirnya grup-grup *randai* bermunculan di berbagai tempat diwilayah Sumatera Barat. Hingga akhir tahun 1980-an di Sumatera Barat tercatat sekitar 441 buah grup *randai*. Sungguh merupakan perkembangan yang luar biasa. Penampilan *teater randai* sebagai seni pertunjukan, mengupayakan diri untuk semakin enak ditonton. Sehingga *setting* panggung, dekorasi, serta penataan cahaya semakin diperlengkap dan diperbaharui. Aktिंग para pemain juga sangat diperhatikan, agar penampilan para tokoh bisa hadir sempurna, seperti halnya teater modern lainnya.